

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun.

Penanggung Jawab

Ketua Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Pusat

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)

Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)

Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)

Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)

Ian Pollock, M.A. (*Anthropologi*; Australian National University)

Dr. Blasius Suprpta, M.Hum. (*Prasejarah dan Sejarah Kuno*; Universitas Negeri Malang)

Peter V. Lape, Ph.D. (*Antropologi*; University of Washington)

Dr. Isman Pratama Nasution, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Ali Fadillah, M.Hum. (*Sejarah*; Universitas Sultan Agung Tirtayasa)

Donan Satria Yudha, S.Si., M.Sc. (*Biologi*; Universitas Gadjah Mada)

Ir. Nugroho Imam Setiawan, S.T., M.T., D.Sc., I.P.M. (*Geologi*; Universitas Gadjah Mada)

Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. (*Sejarah*; Universitas Lambung Mangkurat)

Prof. S. Nawiyanto, M.A., Ph.D. (*Sejarah*; Universitas Jember)

Drs. M. Dwi Cahyono, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; UIN Sayid Ali Tulungagung; Universitas Ciputra Surabaya)

Drs. Sonny Chr. Wibisono, M.A. DEA (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Udayana)

Dr. Retno Purwanti M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Atina Winaya, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Pimpinan Redaksi (Editor In Chief)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dewan Redaksi (Editorial Boards)

Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Rusyanti, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Imam Hindarto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Penyunting Bahasa (Copy Editor)

Derri Ris Riana, S.S., M.Pd. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.

Wasita, M.A.

Tata Letak (Layout Editor)

Rini Widayati, S.T

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;

Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716; Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju

(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Pada edisi Naditira Widya volume 16 no 2 ini pembaca disuguhi enam artikel yang membahas hasil kebudayaan masyarakat Indonesia dari masa sejarah, dan perubahan nomenklatur lembaga pemerintah yang berkecimpung di bidang kebudayaan. Diawali oleh tulisan Eka Asih Putrina Taim tentang persebaran arca Buddha dari abad ke-7 hingga abad ke-9 M yang ditemukan di daerah aliran Sungai Musi dan Batanghari, Sumatera. Berdasarkan karakteristik arca Buddha tersebut, penulis melihat bahwa temuan tersebut selaras dengan perkembangan kebudayaan dan aktivitas politik masyarakat Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7-10 Masehi. Perkembangannya sendiri dimulai dari arah hilir daerah aliran Sungai Musi, menuju ke arah hulu daerah aliran Sungai Batanghari. Penulis juga menambahkan bahwa secara makro pengaruh kebudayaan berlatar agama Buddha ini bergerak dari Sumatera bagian selatan, Jambi, Sumatera bagian barat, dan kemudian ke Aceh.

Masih berbicara tentang hasil penelitian di wilayah Sumatera, artikel Rusyanti, Iwan Setiawan, dan Akbar Adhi Satrio memaparkan temuan tembikar yang berasal dari situs arkeologi di dataran rendah Lampung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kecenderungan varian bentuk, kronologi, dan asal temuan tembikar. Metode yang digunakan adalah analisis laboratorium yang bersifat kuantitatif, yaitu *X-ray fluorescence (XRF)*, *X-ray diffraction (XRD)*, *Inductively coupled plasma mass spectrometry (ICP-MS)*, Petrografi, dan *Thermoluminescence*, serta metode kualitatif menggunakan *rhinoceros' software* (untuk rekonstruksi terhadap *selective sampling*) dan pendekatan sejarah. Hasilnya adalah bentuk terekonstruksi tembikar sebagai wadah sehari-hari berupa mangkuk, cawan, dan jambangan. Kronologi tembikar berasal dari abad ke-12 hingga 20 M, dan asalnya diduga dari sekitar wilayah Kayu Agung, Palembang dan Bakung Udik, Lampung.

Artikel selanjutnya berbicara tentang situs Tamansari Gua Sunyaragi, yang ditulis oleh Agus Dody Purnomo dan Yasmin Adila Ramdan. Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui elemen estetis dan simbolis figur binatang pada candrasengkala yang terdapat di Tamansari Gua Sunyaragi, di Cirebon, Jawa Barat, merupakan kajian deskriptif terhadap aspek tangible. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa material batu dan batu karang yang diolah menjadi karakter-karakter figur gajah, burung garuda, dan ular, selain tampilan visualnya membentuk "candrasengkala", juga sebagai cuplikan kisah dari cerita pewayangan.

Artikel ke empat yang ditulis oleh Andi Putranto membahas tentang bentang lahan arkeologi di Lasem. Penulis menjelaskan bahwa data bentanglahan dan kesejarahan wilayah Lasem mengandung dua karakteristik bentang arkeologi yang dilandasi oleh: a) aspek kronologi atau pendekatan waktu, yaitu periode Klasik, Islam, dan Kolonial; b) aspek ekologi yang berkaitan dengan keletakannya pada suatu topografi dan bentuklahan. Karakteristik bentang arkeologi dari tiga periodisasi tersebut kemudian dapat dikelompokkan dalam kategori fungsi, yaitu ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Masih berbicara tentang ruang, Eka Suryatin, Derri Ris Riana, Rissari Yayuk, Jahdiah, dan Budi Agung Sudarmanto meneliti tentang rumah tradisional masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, dengan tujuan untuk memahami penggambaran leksikon konstruksi utama bangunan berdasarkan bentuk dan fungsi. Hasilnya menunjukkan bahwa wujud leksikon ruangan rumah "Bubungan Tinggi" bercirikan arsitektur rumah panggung, dengan bubungan atap yang tinggi, serta memiliki dua anjung di bagian kiri dan kanan bangunan. Konstruksi utama bangunan memiliki bentuk dan fungsi khas yang tampak pada leksikon *tihang*, *lantai*, *lalunggang*, *lawang*, *lis*, *tawing*, *tataban*, *atap*, dan *tangga*. Leksikon lain yang juga signifikan tampak pada bentuk dan fungsi ruangan-ruangannya, yaitu *palatar*, *panampik*, *palidangan*, *anjung*, dan *padapuran*. Leksikon pada motif ukiran flora dan kaligrafi yang digunakan bermakna simbolis sebagai bagian dari makna semantis yang melambangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar.

Artikel terakhir yang ditulis oleh Bambang Sugiyanto mengajak pembaca untuk mencermati dampak terhadap pengelolaan cagar budaya akibat perubahan nomenklatur pada instansi penelitian arkeologi di

Indonesia dan instansi pengelolaan cagar budaya. Pada tahun 2022, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi telah bergabung ke lembaga baru, yaitu Badan Riset dan Inovasi Nasional, dan penggabungan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK). Menurut penulis, perlu untuk membangun skema kemitraan yang baik antara lembaga penelitian dan lembaga pelestarian yang dimulai dari perencanaan pengelolaan cagar budaya bersama dengan pihak terkait lainnya seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan provinsi/kota/kabupaten, serta museum negeri provinsi.

Enam artikel yang terbit pada volume ini memberikan informasi baru bagi pembaca tentang hasil penelitian yang cukup beragam, dari peninggalan cagar budaya berupa artefak, fitur (taman, rumah), kawasan, serta dinamika yang terjadi akibat perubahan lembaga yang berkecimpung di bidang kebudayaan. Semoga hasil penelitian tersebut bermanfaat.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 16 Nomor 2 Oktober 2022 pada Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Retno Purwanti M.Hum., Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum., Atina Winaya, M.Hum., Karina Arifin, Ph.D., Drs. Sonny Chr. Wibisono, M.A. DEA, Profesor Dr. Moh. Ali Fadillah, Drs. M. Dwi Cahyono, M.Hum., Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si., Dr. Blasius Suprpta, Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum., Profesor (Ris) Dr.Bambang Sulistyanto, M.Hum., dan Profesor Dr. Erwiza Erman, M.A atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Eka Asih Putrina Taim, Rusyanti, Iwan Setiawan, Akbar Adhi Satrio, Agus Dody Purnomo, Yasmin Adila Ramdan, Andi Putranto, Eka Suryatin, Derri Ris Riana, Rissari Yayuk, Jahdiah, Budi Agung Sudarmanto, dan Bambang Sugiyanto.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 16 Nomor 2 Oktober 2022 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima kasih	iii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v

Eka Asih Putrina Taim

<i>Persebaran Arca Buddha Abad Ke-7-9 Masehi: Hubungannya dengan Perkembangan Kawasan Awal Kerajaan Sriwijaya</i>	<i>95-106</i>
---	---------------

Rusyanti, Iwan Setiawan, dan Akbar Adhi Satrio

<i>Bentuk, Kronologi, dan Asal Tembikar Kuno di Dataran Rendah Lampung</i>	<i>107-122</i>
--	----------------

Agus Dody Purnomo dan Yasmin Adila Ramdan

<i>Kajian Elemen Estetis dan Simbolis Candrasengakala pada Tamansari Gua Sunyaragi di Cirebon</i>	<i>123-134</i>
---	----------------

Andi Putranto

<i>Karakteristik Bentanglahan Arkeologi di Wilayah Lasem, Jawa Tengah</i>	<i>135-148</i>
---	----------------

Eka Suryatin, Derri Ris Riana, Rissari Yayuk, Jahdiah, dan Budi Agung Sudarmanto

<i>Leksikon, Bentuk dan Fungsi Ruang, serta Makna Ornamen Rumah Adat Banjar "Bubungan Tinggi"</i>	<i>149-164</i>
---	----------------

Bambang Sugiyanto

<i>Era Baru dalam Kemitraan Pengelolaan Cagar Budaya: Studi Kasus Kalimantan</i>	<i>165-176</i>
--	----------------

Indeks Penulis	
Lembar Indeks	
Pedoman Penulisan Naskah	
Template Naditira Widya	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Eka Asih Putrina Taim (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional). **Persebaran Arca Buddha Abad Ke-7-9 Masehi: Hubungannya dengan Perkembangan Kawasan Awal Kerajaan Sriwijaya**

Naditira Widya, Vol. 16 No. 2 Oktober 2022, hlm. 95-106

Pada daerah aliran Sungai Musi dan Batanghari di Sumatera, terdapat sebaran arca-arca Buddha dari abad ke-7 hingga ke-10 Masehi. Berdasarkan karakteristiknya, maka dapat diketahui pengaruh kebudayaan pembuatannya, serta kronologi pembuatannya. Tujuan penelitian ini adalah memahami perkembangan wilayah pengaruh agama Buddha dan kawasan politik dan agama Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7-9 Masehi berdasarkan pengamatan karakteristik arca Buddha. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode seriasi terhadap tipe dan bentuk arca untuk mengetahui pola sebaran situs yang dipengaruhi oleh perkembangan agama Buddha pada masa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi-lokasi ditemukannya arca-arca Buddha selaras dengan perkembangan kebudayaan dan aktivitas politik masyarakat kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7-9 Masehi. Perkembangan tersebut diawali dari hilir daerah aliran Sungai Musi, dan bergerak ke arah hulu daerah aliran Sungai Batanghari. Pada skala makro, tampak pula perkembangan kawasan pengaruh kebudayaannya mulai dari Sumatera bagian selatan ke Jambi, Sumatera bagian barat, dan Aceh.

Kata kunci: Arca Buddha, Kerajaan Sriwijaya, Perkembangan agama Buddha, Analisis seriasi, Sungai Musi, Sungai Batanghari

Rusyanti¹, Iwan Setiawan², dan Akbar Adhi Satrio³ (1Pusat Riset Arkeometri, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2Pusat Riset Sumber Daya Geologi, Organisasi Riset Kebumihan dan Maritim, Badan Riset dan Inovasi Nasional, dan 3Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung). **Bentuk, Kronologi, dan Asal Tembikar Kuno di Dataran Rendah Lampung**

Naditira Widya, Vol. 16 No. Oktober 2022, hlm. 107-122

Tembikar merupakan artefak arkeologi yang dibuat dari tanah liat bakar yang secara umum berfungsi sebagai peralatan sehari-hari. Tembikar banyak ditemukan di situs-situs arkeologi, termasuk di dataran rendah Lampung. Penelitian desk study tahun 2020-2021 melakukan analisis

mengenai rekonstruksi bentuk, kronologi, dan asal tembikar Lampung dengan metode gabungan kuantitatif melalui uji laboratorium *X-ray fluorescence*, *X-ray diffraction*, *Inductively coupled plasma mass spectrometry*, Petrografi, dan *Thermoluminescence*. Metode kualitatif pun digunakan untuk rekonstruksi hasil *selective sampling* dengan menggunakan *Rhinoceros software* dan didukung pendekatan sejarah. Tujuan penelitian adalah mengetahui kecenderungan varian bentuk, kronologi, dan asal tembikar Lampung secara umum. Penelitian ini menghasilkan bentuk yang direkonstruksi berupa wadah sehari-hari terbanyak berupa mangkuk, cawan, dan jambangan. Cakupan kronologi tembikar adalah sejak abad ke-12 hingga ke-20 Masehi. Adapun asal produksi tembikar diketahui melalui pendekatan geologis dan sejarah, dan diduga di sekitar kawasan Kayu Agung Palembang dan Bakung Udik, Lampung.

Kata kunci: Tembikar kuno, *Thermoluminescence*, *X-ray fluorescence*, *X-ray diffraction*, *Inductively coupled plasma mass spectrometry*, Petrografi, Kayu Agung, Bakung Udik

DDC: 930.1

Agus Dody Purnomo dan Yasmin Adila Ramdan (Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom). **Kajian Elemen Estetis dan Simbolis Candrasengkala pada Tamansari Gua Sunyaragi di Cirebon**

Naditira Widya, Vol. 16 No. 2 Oktober 2022, hlm. 123-134

Candrasengkala atau kronogram sudah dikenal oleh masyarakat di Jawa sejak zaman Hindu di Nusantara. Candrasengkala merupakan *tetenger* atau pengingat suatu peristiwa penting, seperti kelahiran, kematian, dan sebagainya. Dalam candrasengkala digunakan bentuk visual figur binatang yang diambil dari cerita pewayangan atau mitologi India. Binatang-binatang ditampilkan dengan pengolahan visual berupa gambar, relief, dan patung. Masing-masing figur binatang tersebut mengandung watak angka tahun dan makna simbolis. Hingga sekarang masih sedikit penelitian yang mengkaji candrasengkala di Tamansari Gua Sunyaragi di Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen estetis dan simbolis figur binatang pada candrasengkala yang terdapat di Tamansari Gua Sunyaragi, di Cirebon, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif terhadap aspek *tangible* Tamansari Gua Sunyaragi berupa figur-figur binatang yang dilandasi mitologi India. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa material batu dan batu karang diolah menjadi karakter-karakter figur gajah, burung garuda,

<p>dan ular, sehingga tampilan visualnya membentuk “candrasengkala”, sekaligus sebagai cuplikan kisah dari cerita pewayangan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa candrasengkala merupakan salah satu bentuk seni rupa Nusantara dan kreativitas kearifan lokal. Keberadaannya dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan karya seni rupa, desain, dan kriya Nusantara ke depan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang kajian binatang-binatang mitologis dalam candrasengkala di Tamansari Gua Sunyaragi.</p> <p>Kata kunci: Candrasengkala, Figur binatang, Tamansari Gua Sunyaragi, Mitologi India, Kajian simbolik</p>	<p>Rumah adat Banjar “Bubungan Tinggi” mempunyai bentuk dan bagian-bagian khas yang berbeda dari rumah adat yang lainnya. Meskipun penelitian tentang rumah adat Banjar sudah banyak dilakukan, belum ada yang membahas leksikon-leksikon rumah adat “Bubungan Tinggi” dalam kajian ilmu etnosemantik secara khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi suatu benda berdasarkan sosial kultural masyarakat penutur bahasa. Secara lebih rinci adalah memahami penggambaran leksikon konstruksi utama bangunan “Bubungan Tinggi” berdasarkan bentuk dan fungsi, wujud leksikon ruangan rumahnya. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. Pengolahan data dilakukan dengan teknik identifikasi sesuai dengan aspek yang diteliti, menyeleksi data, mengklasifikasi, menyesuaikan data, membahas, dan terakhir menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah “Bubungan Tinggi” bercirikan arsitektur rumah panggung, dengan bubungan atap yang tinggi, serta memiliki dua anjung di bagian kiri dan kanan bangunan. Konstruksi utama bangunan memiliki bentuk dan fungsi masing-masing yang khas yang tampak pada leksikon <i>tihang, lantai, lalunggang, lawang, lis, tawing, tataban, atap</i>, dan tangga. Leksikon lain yang signifikan tampak pada bentuk dan fungsi ruangan-ruangannya, yaitu <i>palatar, panampik, palidangan, anjung, padapuran</i>. Selanjutnya, motif ukiran flora dan kaligrafi yang digunakan dalam ornamen rumah “Bubungan Tinggi” pun mempunyai leksikon, dengan makna simbolis sebagai bagian dari makna semantis yang melambangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar. Leksikon “Bubungan Tinggi” perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat khususnya generasi muda, sebagai upaya untuk merevitalisasi kembali rumah adat dan maknanya, agar tidak punah dan tergantikan dengan rumah-rumah modern.</p> <p>Kata kunci: Rumah adat Banjar, Bubungan Tinggi, leksikon, bentuk, fungsi, dan makna</p>
<p>DDC: 930.1 Andi Putranto (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). Karakteristik Bentanglahan Arkeologi di Wilayah Lasem, Jawa Tengah</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 2 Oktober 2022, hlm. 135-148</i></p> <p>Studi bentanglahan arkeologi atau bentang arkeologi ditujukan untuk mengetahui bentuk dan pola persebaran data arkeologi pada suatu bentanglahan fisik tertentu. Wilayah Lasem di Jawa Tengah merupakan suatu kawasan yang dikategorikan sebagai suatu bentang arkeologi, yang anasir pembentuknya berupa bentanglahan fisik sebagai lokasi keberadaannya. Dalam upaya mendapatkan variabel-variabel yang dapat menjadi penentu kriteria suatu bentanglahan arkeologi, maka perlu penelitian mendalam tentang karakteristik bentanglahan di kawasan Lasem. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana keterkaitan variabel-variabel tersebut sebagai faktor pendorong perkembangan budaya di wilayah Lasem. Sintesis penelitian berdasarkan data bentanglahan dan kesejarahan wilayah Lasem menunjukkan bahwa kawasan tersebut mengandung dua karakteristik bentang arkeologi yang dilandasi, a) aspek kronologi atau pendekatan waktu, yaitu periode Klasik, Islam, dan Kolonial; b) aspek ekologi yang berkaitan dengan keletakannya pada suatu topografi dan bentuklahan. Berdasarkan atas fungsinya, karakteristik bentang arkeologi dari tiga periodisasi tersebut, dapat dikelompokkan dalam kategori fungsi-fungsi ekonomi, sosial, politik, dan budaya.</p> <p>Kata kunci: Bentanglahan arkeologi, Lasem, Citra satelit, <i>Q-geographic information system</i>, <i>Digital elevation model</i></p>	<p>DDC: 930.1 Bambang Sugiyanto (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia). Pusat Riset Arkeologi Prasejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 2 Oktober 2022, hlm. 165-176</i></p> <p>Perubahan nomenklatur terutama pada instansi penelitian arkeologi di Indonesia dan instansi pengelolaan cagar budaya berpengaruh pada pengelolaan cagar budayanya. Dengan bergabungnya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi ke dalam struktur organisasi Badan Riset dan Inovasi Nasional, maka nomenklatur lembaga penelitian arkeologi pun berubah. Nomenklatur baru tersebut adalah Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra yang mempunyai tujuh pusat riset, yaitu tiga menyelenggarakan penelitian arkeologi, dan empat melaksanakan penelitian bahasa, sastra, dan manuskrip. Sementara perubahan yang terjadi di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan</p>
<p>DDC: 930.1 Eka Suryatin, Derri Ris Riana, Rissari Yayuk, Jahdiah, dan Budi Agung Sudarmanto (Badan Riset dan Inovasi Nasional). Leksikon, Bentuk dan Fungsi Ruang, Serta Makna Ornamen Rumah Adat Banjar “Bubungan Tinggi”</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 2 Oktober 2022, hlm. 149-164</i></p>	

Kebudayaan Riset dan Teknologi adalah penggabungan dua unit pelaksana teknis, yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Balai Pelestarian Nilai Budaya, menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan. Perubahan di atas berpengaruh pada pengelolaan cagar budaya di Indonesia. Bagaimana pengaruhnya dan bagaimana kemitraan pengelolaan yang akan datang merupakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah mendorong percepatan pemahaman kemitraan pengelolaan cagar budaya. Penelitian ini dilakukan secara induktif-deskriptif melalui studi pustaka dengan fokus kasus-kasus di Kalimantan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan cagar budaya di Kalimantan secara umum memang belum berjalan dengan baik. Dengan demikian, disimpulkan bahwa harus dibangun skema kemitraan pengelolaan antarpemangku

kepentingan, dari tingkat perencanaan sampai dengan pemanfaatannya. Skema kemitraan ini harus melibatkan dinas pendidikan dan kebudayaan serta dinas kebudayaan dan pariwisata setempat, kemudian membangun sinergi dan kolaborasi yang baik dengan pihak terkait seperti kepolisian, kejaksaan, lembaga sosial masyarakat budaya, dinas pertambangan, dinas pekerjaan umum, akademisi, dan masyarakat. Kerja sama dan koordinasi tersebut dimulai dengan menyamakan visi dan misi dalam memelihara dan melestarikan cagar budaya, sehingga diharapkan akan terbentuk satu rencana aksi pengelolaan cagar budaya yang terpadu di bawah arahan walikota atau bupati atau gubernur.

Kata kunci: Kalimantan, Cagar budaya, Pengelolaan, Kemitraan, Pemangku kepentingan

ABSTRACT

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

Eka Asih Putrina Taim (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional). **The Distribution of the 7th-9th Century Buddhist Statues: Its Relationship with Regional Developments of the Early Sriwijaya Kingdom.**

Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 October 2022, p. 95-106

A number of 7th-9th centuries Buddhist statues are found distributed on the catchment areas of Sungai Musi and Sungai Batanghari, in Sumatera. The characteristics of Buddhist statues may suggest the cultural influence of their manufacture, as well as the technology and chronology. The purpose of this study is to understand the development of the area of influence of Buddhism and the political and religious region of the Sriwijaya Kingdom in the 7th-9th centuries, based on observing the characteristics of Buddha statues. This research was conducted using the seriation method on the type and shape of the statues to determine the distribution patterns of sites that were influenced by the development of Buddhism at that time. The results showed that the locations where the Buddha statues were found were in accord with the cultural developments and political activities of the people of the Sriwijaya kingdom in the 7th-9th centuries. This development began from the downstream regions of the Musi River catchment and moves towards the upstream regions of the Batanghari River catchment. On a macro scale, the regional development of the culture-influenced commenced from southern Sumatra upwards to Jambi, western Sumatra and Aceh.

Keywords: Buddha statues, Srivijaya Kingdom, Development of Buddhism, Seriation analysis, Musi River, Batanghari River

DDC: 930.1

Rusyanti¹, Iwan Setiawan², dan Akbar Adhi Satrio³
(¹Pusat Riset Arkeometri, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, ²Pusat Riset Sumber Daya Geologi, Organisasi Riset Kebumihan dan Maritim, Badan Riset dan Inovasi Nasional, dan ³Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung). **Shape, Datings, and the Origin of Potsherd in Lampung Lowlands**

Naditira Widya, Vol. 16 No. October 2022, p. 107-122

Pottery is an archaeological artefact made from baked clay, which functions as a daily tool. Pottery has been found in archaeological sites, including Lampung lowlands. The 2020-2021 desk study analyses were carried out to reconstruct the form of pottery and to understand the chronology as well as the origin of the Lampung pottery using a quantitative combined method through laboratory tests of X-ray fluorescence, X-ray diffraction, Inductively coupled plasma mass spectrometry, Petrography, and Thermoluminescence. Qualitative methods were also used to reconstruct the results of selective sampling using the Rhinoceros software supported by a historical approach. The purpose of this research is to know the favourable varieties of form, chronology, and origin of Lampung pottery in general. This research resulted in reconstructed forms of dominant pottery containers common for daily use such as bowls, cups, and vases. The chronology of pottery covers from the 12th to the 20th century. The origin of pottery production is known through a geological and historical approach and suggested to be manufactured around the Kayu Agung Palembang and Bakung Udik regions, in Lampung.

Keywords: Old pottery, Thermoluminescence, X-ray fluorescence, X-ray diffraction, Inductively coupled plasma mass spectrometry, Petrography, Kayu Agung, Bakung Udik

DDC: 930.1

Agus Dody Purnomo dan Yasmin Adila Ramdan (Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom). **The Study of Aesthetic and Symbolic Elements of Candrasengkala of Tamansari Gua Sunyaragi, in Cirebon**

Naditira Widya, Vol. 16 No. 2 October 2022, p. 123-134

The Javanese are familiar with “candrasengkala” or chronogram which developed in Nusantara since the Hindu era. The “candrasengkala” is a “tetenger” or a reminder of important occurrences, such as birth, death, etc. “Candrasengkala” often uses visual forms of animal figures drawn from “wayang” stories or Indian mythology. Animals are featured with visual processing into depictions of figures, reliefs, and sculptures. Each animal figure contains disposition number of years and bears symbolic meanings. Until today there is little research that focuses on “candrasengkala” in Tamansari Gua Sunyaragi in Cirebon. This study aims to determine the aesthetic and symbolic elements of animal figures in

<p>“candrasengkala” at Tamansari Gua Sunyaragi, in Cirebon, West Java. This research is a descriptive study of the tangible aspects of Tamansari Gua Sunyaragi in the form of animal figures based on Indian mythology. The study resulted that stone and coral materials are processed into figures of elephants, eagles, and snakes, thus the visual appearance forms a "candrasengkala", as well as snippets of “wayang” stories. Therefore, it is understood that “candrasengkala” is a form of Nusantara art and creativity of local wisdom. Its existence can be a source of inspiration in the future development of Nusantara fine arts, designs and crafts. This research may be used as a reference for further studies of mythological animals in “candrasengkala” at Tamansari Gua Sunyaragi.</p> <p>Keywords: Candrasengkala, Animal figures, Tamansari Gua Sunyaragi, Indian mythology, Symbolic studies</p>	<p>As Well As the Meaning of Banjar Traditional House Ornament "Bubungan Tinggi".</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 2 October 2022, p. 149-164</i></p> <p>The Banjar traditional house "Bubungan Tinggi" has distinctive shapes and parts that are different from other traditional houses. Although much research has been done on Banjar traditional houses, none has discussed the lexicons of “Bubungan Tinggi,” in the study of ethnosemantics particularly. This research aims to determine the description of an object based on the socio-culture of its language speakers. A more elaborate objective is to understand the lexicon depiction of the main construction of the "Bubungan Tinggi" based on the form and function, as well as the lexicon of space within the house. The research uses a qualitative descriptive method, where data collection was carried out by interviews, observation, and literature study. Data processing was carried out using identification techniques according to the aspects studied, selecting data, classifying, adjusting data, discussing, and finally inferring. The study resulted that the "Bubungan Tinggi" house is characterized by the architecture of a stilt house, with a high roof, and has two annexes each on the left and right of the building. The main construction of the building has its distinct form and function which can be seen in the lexicon of pillars, floors, windows, doors, frames, walls, plinths, roofs, and stairs. Other significant lexicons are seen in the form and function of the rooms, which refer to the terrace, small room, family room, annex, and kitchen. Furthermore, the floral and calligraphic carving motifs used in the “Bubungan Tinggi” house ornaments also have lexicons, with symbolic significance as part of the semantic meaning that refers to the socio-cultural life of the Banjar people. The lexicons of "Bubungan Tinggi" of the Banjar traditional house need to be reintroduced to the public, especially the younger generation, as an effort to revitalize the traditional house and its meaning; hence the “Bubungan Tinggi” will not become extinct and is replaced by modern houses.</p> <p>Keywords: Banjar traditional house, “Bubungan Tinggi”, lexicon, form, function and meaning</p>
<p>DDC: 930.1 Andi Putranto (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). The Characteristics of Archaeological Landscapes in Lasem Area, Central Java</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 2 October 2022, p. 135-148</i></p> <p>The study of archaeological landscapes aims to determine the shape and distribution pattern of archaeological data on a particular physical landscape. The Lasem area in Central Java is a region that is categorized as an archaeological landscape, whose constituent elements are physical landscapes as its location. To obtain variables that can determine the criteria for an archaeological landscape, it is necessary to carry out in-depth research on the characteristics of the landscape in the Lasem area. Thus, to what extent these variables are related to the driving factors of cultural development in the Lasem region can be understood. Based on the landscape and historical data of the Lasem area, the research synthesis shows that this region contains two characteristics of the archaeological landscape which are established by aspects of a) chronology or approach to time, which are the periods of Classic, Islamic and Colonial; and b) ecology, relating to its location in topography and landforms. Based on their functions, the characteristics of archaeological landscapes from the three periods can be grouped into economic, social, political and cultural functions.</p> <p>Keywords: Archaeological landscape, Lasem, Satellite imagery, Q-geographic information system, Digital elevation model</p>	<p>DDC: 930.1 Bambang Sugiyanto (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia). A New Era of Cultural Heritage Management Partnerships: Case Study Kalimantan</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 2 October 2022, p. 165-176</i></p> <p>Changes in nomenclature, especially at archaeological research institutions in Indonesia and cultural heritage management agencies, affect the management of their cultural heritage. The merger of the Pusat Penelitian Arkeologi Nasional and its ten institutes of archaeology into the organizational structure of Badan Riset dan</p>
<p>DDC: 930.1</p> <p>Eka Suryatin, Derri Ris Riana, Rissari Yayuk, Jahdiah, dan Budi Agung Sudarmanto (Badan Riset dan Inovasi Nasional). The Lexicon, Shape and Function of Space,</p>	

Inovasi Nasional has also affected the change of their nomenclature. Their present nomenclature is the Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, which has seven research centres, i.e. three manage archaeological research, and four operate research regarding language, literature, and manuscripts. Meanwhile, a change of organizational structure also occurred within the Direktorat Jenderal Kebudayaan of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology, which was affected by the merger of two technical units, i.e. Balai Pelestarian Cagar Budaya and Balai Pelestarian Nilai Budaya and become Balai Pelestarian Kebudayaan. These changes affect the management of cultural heritage in Indonesia. How it affects and how the future management partnership will be is the question discussed here. The research aims to accelerate the understanding of cultural heritage management partnerships. This research was conducted inductively and descriptively through literature studies with a focus on cases in Kalimantan. The results of the

study show that the cultural heritage in Kalimantan in general has not been well managed. Thus, it can be inferred that a management partnership scheme between stakeholders had to be built, from the planning level to its utilization. Such partnership scheme must involve the education and culture office as well as the local culture and tourism office, then build good synergy and collaboration with related parties such as the police, prosecutors, cultural community social institutions, mining agency, public works agency, academia, and the community. This cooperation and coordination must be commenced by aligning the vision and mission in maintaining and preserving cultural heritage; therefore, an integrated cultural heritage management action plan can be formed under the direction of the mayors or regent authorities or governors.

Keyword: Kalimantan, Cultural Heritage, *Management, Partnership, Stakeholder*